

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri per semester I tahun 2024, sebanyak 245,97 juta jiwa atau sekitar 87,08 persen dari total penduduk Indonesia beragama Islam.¹ Kondisi ini menegaskan bahwa Islam memiliki peran dominan dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan politik bangsa. Namun, realitas mayoritas tersebut juga membawa tantangan yang tidak ringan. Munculnya gejala intoleransi, eksklusivisme, dan radikalisme dari sebagian kelompok menjadi ancaman serius bagi kohesi sosial. Di sisi lain, liberalisme keagamaan yang terlalu permisif juga dapat melemahkan prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan cara pandang beragama yang mampu menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keberagaman, yaitu melalui praktik keberagamaan yang moderat.²

Pentingnya moderasi beragama ditegaskan melalui kebijakan nasional. Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan *Moderasi Beragama* sebagai program prioritas, yang kini diarahkan melalui Peta Jalan Moderasi Beragama 2025–2029. Konsep moderasi beragama dalam dokumen ini didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme berlebihan.³ Prinsip-prinsip yang mendasarinya meliputi

¹ Kementerian Dalam Negeri RI, "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024," *Databoks Katadata*, 30 Juli 2024, diakses 5 Desember 2024, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>.

² Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, "Kemenko PMK Kawal Penyusunan Peta Jalan Moderasi Beragama," *Kemenko PMK*, 2024, diakses 5 Desember 2024, <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/kemenko-pmk-kawal-penyusunan-peta-jalan-moderasi-beragama-2025-2029>.

³ Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2024), 12.

tawassuth (jalan tengah), i'tidal (bersikap adil), tasamuh (toleransi), ishlah (perdamaian), cinta tanah air, serta penolakan terhadap kekerasan.⁴ Dengan kerangka tersebut, moderasi beragama bukan hanya konsep normatif, tetapi strategi kebangsaan untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Gagasan moderasi sejatinya telah lama menjadi bagian dari khazanah Islam. Ulama kontemporer Yusuf al-Qaradawi, misalnya, dalam karyanya *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah* menekankan pentingnya sikap wasathiyah atau pertengahan dalam memahami ajaran agama.⁵ Islam, menurutnya, tidak boleh dijalankan secara berlebihan hingga melampaui batas, dan tidak pula boleh diabaikan prinsip-prinsipnya. Pandangan tersebut relevan dengan konteks Indonesia yang multikultural, di mana keseimbangan antara teks dan konteks, antara keyakinan dan toleransi, menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga harmoni sosial. Penegasan mengenai pentingnya moderasi ini juga berakar dari Al-Qur'an, khususnya dalam QS. al-Baqarah:143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah ini tidak hanya bermakna "umat pertengahan," tetapi juga umat yang mampu menghadirkan keadilan, keseimbangan, dan keteladanan di tengah masyarakat yang majemuk.⁶

Dalam konteks keislaman Indonesia, peran kiai sebagai figur sentral pesantren menjadi sangat signifikan. Pesantren memang menjadi lembaga pendidikan Islam yang berfungsi membentuk karakter santri, namun kiai memiliki kedudukan yang lebih menentukan dibandingkan institusi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan Dhofier, kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik kitab, melainkan juga sebagai figur moral, pemimpin spiritual,

⁴ Badan Litbang dan Diklat Kemenag, "BMBPSDM Siapkan Pengukuran Indeks Moderasi Beragama 2025," *Kemenag RI*, 2024, diakses 5 Desember 2024, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/bmbpsdm-siapkan-pengukuran-indeks-moderasi-beragama-2025>.

⁵ Yusuf al-Qaradawi, *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 45.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 150.

sekaligus komunikator dakwah yang memengaruhi arah keberagamaan Masyarakat.⁷ Karisma kiai menjadikannya sosok yang diikuti bukan hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di masyarakat luas. Dengan demikian, pola komunikasi dakwah kiai menjadi penentu penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan santri, apakah mengarah pada eksklusivisme atau moderasi.

Komunikasi dakwah moderat yang disampaikan oleh kiai dapat membentuk lingkungan santri yang lebih inklusif dan toleran. Dakwah yang menekankan nilai keseimbangan, keadilan, dan keterbukaan akan melahirkan generasi muslim yang mampu hidup berdampingan dengan perbedaan. Sebaliknya, dakwah yang disampaikan secara kaku, keras, atau eksklusif dapat menumbuhkan sikap fanatisme berlebihan yang berpotensi melahirkan intoleransi dan radikalisme. Dengan demikian, penelitian mengenai komunikasi dakwah kiai dalam kerangka moderasi beragama menjadi sangat penting, bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk kebutuhan sosial yang lebih luas.

Fenomena ini dapat diamati dengan jelas di wilayah Bandung Raya, terutama di kawasan Cinunuk dan Cibiru. Wilayah ini dikenal sebagai pusat pendidikan tinggi, baik perguruan tinggi Islam maupun umum, sekaligus sebagai kawasan dengan pertumbuhan pesantren yang pesat. Kondisi ini menjadikan lingkungan sosial di kawasan tersebut sangat dinamis, dengan santri yang datang dari berbagai daerah serta latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda, termasuk banyak di antaranya yang juga berstatus sebagai mahasiswa. Heterogenitas ini menuntut kiai untuk memiliki strategi komunikasi dakwah yang mampu menjembatani perbedaan, menanamkan nilai-nilai toleransi, serta memperkuat sikap keberagamaan yang moderat.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada komunikasi dakwah moderat tiga kiai di tiga pesantren yang berbeda, yaitu Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung, Pondok Pesantren Nailul Kirom Cinunuk, dan Pondok

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 32.

Pesantren Ar Raaid Cibiru. Pemilihan ketiga pesantren ini didasarkan pada beberapa alasan penting. Pertama, masing-masing pesantren dipimpin oleh kiai dengan latar belakang pendidikan, karakter, dan gaya dakwah yang berbeda. Kiai di Pondok Pesantren Al Faqih Dua dikenal sebagai sosok karismatik dengan sanad keilmuan yang kuat serta memiliki pemikiran terbuka. Kiai di Pondok Pesantren Nailul Kirom mewakili corak pesantren tradisional dengan basis kitab kuning, tetapi tetap menekankan pentingnya sikap moderat. Sementara itu, kiai di Pondok Pesantren Ar Raaid membawa nuansa pesantren terpadu dengan pendekatan modern dan sistematis dalam komunikasi dakwahnya.

Kedua, ketiga pesantren tersebut mewakili variasi pola pesantren di Indonesia, yaitu pesantren tradisional, semi-modern, dan terpadu. Representasi ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji perbedaan sekaligus persamaan komunikasi dakwah moderat yang dilakukan oleh kiai dengan konteks yang berbeda. Ketiga, heterogenitas santri yang belajar di ketiga pesantren ini memperlihatkan kebutuhan mendesak akan pola dakwah yang moderat. Santri tidak hanya berasal dari beragam daerah dan latar belakang sosial, tetapi sebagian juga mahasiswa, sehingga kompleksitas audiens menuntut kemampuan komunikasi dakwah yang adaptif dan inklusif.

Keunikan dari kombinasi konteks tersebut menjadikan penelitian ini penting dilakukan. Kajian mengenai moderasi beragama memang sudah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih menekankan pada institusi pesantren atau kebijakan negara. Studi yang secara khusus menyoroti pengalaman personal kiai sebagai komunikator dakwah moderat masih jarang ditemukan. Penelitian ini dengan demikian berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemaknaan dan pengalaman subjektif kiai dalam menerapkan komunikasi dakwah moderat, sekaligus menelaah persamaan dan perbedaan di antara mereka secara komparatif.

Moderasi beragama yang dipraktikkan di pesantren memiliki dimensi yang khas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sejak lama dikenal sebagai benteng penjaga akidah dan moral masyarakat muslim. Namun, yang lebih menentukan arah pesantren bukanlah sistem kelembagaan semata, melainkan figur kiai sebagai pemimpin utama. Sejarah Islam Indonesia menunjukkan bahwa kiai bukan hanya pendidik, tetapi juga tokoh sosial yang memegang peranan sentral dalam menjaga tradisi keagamaan dan keutuhan masyarakat.⁸ Azyumardi Azra menegaskan bahwa jaringan ulama Nusantara yang terhubung dengan Timur Tengah sejak abad ke-17 telah membentuk tradisi keilmuan Islam yang khas, dengan pesantren sebagai salah satu wadah terpenting bagi transmisi ilmu dan pembentukan otoritas keagamaan.⁹ Karena itu, komunikasi dakwah yang dilakukan kiai memiliki pengaruh yang luas, bukan hanya pada santri di pesantren, tetapi juga pada masyarakat sekitar.

Dalam praktik dakwah, kiai sering kali menghadapi audiens dengan latar belakang beragam. Santri yang berasal dari berbagai daerah memiliki kultur, tradisi, dan pemahaman agama yang berbeda. Ditambah lagi dengan keberadaan santri yang juga berstatus mahasiswa, dinamika sosial dan intelektual menjadi semakin kompleks. Situasi ini menuntut kiai untuk melakukan komunikasi dakwah yang adaptif, inklusif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, penelitian mengenai komunikasi dakwah kiai dalam perspektif moderasi beragama menjadi relevan untuk memahami bagaimana pesan Islam dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan zaman.

Pemilihan tiga pesantren dalam penelitian ini memiliki dasar pertimbangan akademik sekaligus praktis. Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung, misalnya, dipimpin oleh seorang kiai yang dikenal dengan sanad keilmuannya yang kuat dan karismanya yang terbuka. Gaya komunikasi

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 18.

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 47.

dakwah yang ditunjukkan lebih menekankan pada keseimbangan antara keilmuan klasik dengan keterbukaan terhadap isu-isu kontemporer. Berbeda dengan itu, Pondok Pesantren Nailul Kirom Cinunuk dipimpin oleh kiai dengan corak tradisional, di mana pengajaran kitab kuning tetap menjadi landasan utama. Meski demikian, nilai-nilai toleransi tetap diintegrasikan dalam dakwahnya, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana corak tradisional dapat berjalan selaras dengan prinsip moderasi. Sementara itu, Pondok Pesantren Ar Raaid Cibiru hadir dengan model pesantren terpadu yang modern, dengan pendekatan pendidikan formal dan nonformal yang menyatu. Kiai di pesantren ini cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih sistematis dan rasional, selaras dengan karakter pesantren yang menggabungkan tradisi dan modernitas.

Ketiga pesantren ini dengan demikian mewakili spektrum yang cukup luas dari model pendidikan pesantren di Indonesia: tradisional, semi-modern, dan terpadu. Variasi ini menjadi keunikan tersendiri karena dapat menunjukkan bagaimana komunikasi dakwah moderat diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Penelitian komparatif terhadap tiga kiai ini diharapkan dapat menemukan persamaan dan perbedaan gaya komunikasi dakwah, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan pendekatan dakwah mereka.

Selain itu, fenomena sosial di wilayah ini menjadikan penelitian semakin penting. Kawasan yang tidak hanya menjadi pusat perkembangan pesantren, tetapi juga pusat pertumbuhan pendidikan tinggi. Interaksi antara kultur pesantren dan kultur kampus melahirkan lingkungan yang unik, di mana santri dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara kehidupan keagamaan yang disiplin dan kehidupan akademik yang kritis. Dalam konteks ini, kiai memiliki tantangan yang lebih besar untuk menjaga keseimbangan komunikasi dakwah yang moderat. Dakwah yang terlalu kaku berpotensi ditinggalkan oleh santri yang terbiasa dengan lingkungan akademik, sementara dakwah yang terlalu longgar dapat mengikis otoritas

pesantren sebagai lembaga keagamaan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi jembatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif para kiai dalam memaknai dan menerapkan komunikasi dakwah moderat. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif kiai secara mendalam, bukan hanya apa yang tampak di permukaan, tetapi juga bagaimana mereka menafsirkan pengalaman hidup dan praktik dakwahnya. Dalam konteks pendidikan Islam, Abuddin Nata menekankan bahwa lembaga pendidikan, termasuk pesantren, memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak dan sikap keberagamaan yang seimbang. Menurutnya, pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai yang menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.¹⁰

Sejalan dengan pendekatan fenomenologi tersebut, Alfred Schutz menjelaskan bahwa tindakan sosial manusia dapat dimengerti melalui dua sisi, yaitu motif sebab yang berakar dari pengalaman masa lalu, dan motif tujuan yang mengarah pada orientasi ke depan.¹¹ Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi mengenai strategi dakwah yang tampak, tetapi juga berupaya menyingkap makna subjektif yang melatarbelakangi pilihan komunikasi para kiai dalam menyampaikan nilai moderasi beragama.

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti melihat secara lebih menyeluruh pengalaman tiga kiai, sehingga persamaan maupun perbedaan yang muncul bukan hanya berdasarkan pengamatan empiris, tetapi juga lahir dari kesadaran serta refleksi kiai atas realitas dakwah yang mereka jalankan. Misalnya, bagaimana seorang kiai dengan latar tradisional memahami toleransi melalui kerangka kitab kuning, berbeda dengan kiai yang berlatar modern yang menyampaikannya dengan metode komunikasi

¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 89.

¹¹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 72.

kontemporer. Dengan demikian, komparasi ini bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik komunikasi dakwah moderat di pesantren.

Kajian mengenai moderasi beragama dalam konteks pesantren sejatinya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian Saefuddin (2019) yang menyoroti peran pesantren dalam menanamkan nilai moderasi beragama di kalangan santri, menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam menjaga harmoni sosial.¹² Penelitian lain oleh Hidayat (2020) juga menemukan bahwa kurikulum pesantren dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan sikap toleran dan inklusif.¹³ Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada lembaga pesantren sebagai institusi, bukan pada figur kiai secara personal. Padahal, sebagaimana telah disebutkan, kiai adalah figur sentral yang menentukan arah nilai dan sikap keberagamaan di pesantren.

Lebih jauh, kajian yang mengkhususkan diri pada komunikasi dakwah kiai masih jarang ditemukan, apalagi yang dikaji dengan pendekatan fenomenologi. Sebagian besar penelitian cenderung menggunakan pendekatan deskriptif atau normatif, tanpa menggali pengalaman subjektif kiai dalam memaknai dakwahnya. Padahal, menurut Littlejohn dan Foss (2009), komunikasi bukan sekadar transmisi pesan, tetapi juga interpretasi makna yang dibentuk oleh latar belakang dan pengalaman komunikator.¹⁴ Dengan kata lain, tanpa memahami pengalaman kiai secara fenomenologis, kita hanya mendapatkan gambaran permukaan dari praktik dakwah, bukan makna mendalam yang mendasarinya.

Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak yang bersifat komparatif. Perbandingan antar-kiai yang berasal dari pesantren dengan

¹² Asep Saefuddin, *Pesantren dan Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 64.

¹³ Rahmat Hidayat, "Peran Kurikulum Pesantren dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 112.

¹⁴ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Belmont: Wadsworth Publishing, 2009), 33.

corak berbeda akan memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai ragam gaya komunikasi dakwah moderat. Perbandingan ini tidak hanya menyingkap perbedaan, tetapi juga menegaskan persamaan nilai yang dijunjung dalam tradisi pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menutup celah kajian sebelumnya dengan mengarahkan fokus pada kiai sebagai komunikator utama, menggunakan pendekatan fenomenologi, serta melakukan perbandingan antara tiga kiai di tiga pesantren berbeda.

Urgensi penelitian ini dapat dijelaskan dari dua dimensi. Pertama, dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian komunikasi dakwah. Selama ini, komunikasi dakwah lebih banyak dilihat dari aspek metode dan media, sementara aspek makna dan pengalaman komunikator jarang disentuh. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai komunikasi dakwah, khususnya dalam perspektif moderasi beragama.

Kedua, dari sisi praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi pengembangan pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para kiai dan pendidik Islam dalam merumuskan strategi komunikasi dakwah yang lebih inklusif, toleran, dan relevan dengan tantangan zaman. Pesantren lain dapat mengambil pelajaran dari praktik moderasi yang dilakukan tiga kiai ini, sehingga mampu menyesuaikan pola dakwah mereka dengan kebutuhan santri yang semakin heterogen.

Lebih dari itu, penelitian ini juga memiliki nilai strategis bagi masyarakat luas. Dalam konteks bangsa yang tengah menghadapi ancaman intoleransi dan radikalisme, komunikasi dakwah moderat yang dilakukan oleh kiai di pesantren menjadi salah satu benteng penting dalam menjaga harmoni sosial. Moderasi yang diajarkan di pesantren tidak hanya akan memengaruhi santri, tetapi juga akan terbawa ke masyarakat ketika santri kembali ke lingkungannya. Dengan demikian, dampak dakwah moderat kiai bersifat meluas dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai komunikasi dakwah moderat kiai di tiga pesantren ini memiliki urgensi yang kuat, baik secara akademis maupun praktis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis komparatif, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana kiai memaknai, mengimplementasikan, dan mengkomunikasikan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini sekaligus mempertegas pentingnya peran personal kiai dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan damai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dipandang penting dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengalaman komunikasi dakwah para kiai dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, dengan menelaah bagaimana mereka memaknai, menyampaikan, serta membandingkan strategi dakwah moderat di tiga pesantren berbeda, yaitu Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung, Pondok Pesantren Nailul Kirom Cinunuk, dan Pondok Pesantren Ar Raaid Cibiru.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana komunikasi dakwah kiai dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Agar penelitian ini lebih terarah, maka diturunkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana masing-masing kiai memaknai moderasi beragama dalam komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung, Pondok Pesantren Nailul Kirom Cinunuk, dan Pondok Pesantren Ar Raaid Cibiru?
2. Bagaimana masing-masing kiai menerapkan komunikasi dakwah moderat di Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung, Pondok Pesantren Nailul Kirom Cinunuk, dan Pondok Pesantren Ar Raaid Cibiru?
3. Bagaimana perbandingan pengalaman komunikasi dakwah moderat masing-masing kiai di ketiga pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana masing-masing kiai memaknai moderasi beragama dalam komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung, Pondok Pesantren Nailul Kirom Cinunuk, dan Pondok Pesantren Ar Raaid Cibiru.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana masing-masing kiai menerapkan komunikasi dakwah moderat di Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung, Pondok Pesantren Nailul Kirom Cinunuk, dan Pondok Pesantren Ar Raaid Cibiru.
3. Untuk menganalisis dan membandingkan pengalaman komunikasi dakwah moderat masing-masing kiai di ketiga pesantren tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tesis ini, secara garis besar ada 2 (dua) manfaat, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Secara teoritis, dengan menggali dan memahami bagaimana komunikasi dakwah yang dibawakan secara moderat, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi dan ilmu dakwah, terutama dalam pengembangan dan kemajuan dakwah Islamiyah. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dalam bidang teori komunikasi, ilmu dakwah, serta bidang lain yang terkait, seperti politik, sosial, dan budaya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, baik bagi peneliti maupun pembaca.

Hasil kajian ini diharapkan mampu melahirkan konsep dan model dakwah moderat yang berpijak pada pemikiran Islam berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khasanah literatur akademik, tetapi juga dapat dijadikan rujukan oleh para akademisi

dan ilmuwan yang tertarik untuk mengembangkan penelitian dalam bidang yang sama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata terhadap penguatan studi komunikasi dakwah secara komprehensif, melengkapi penelitian sebelumnya, serta memperluas cakrawala pengetahuan tentang moderasi beragama di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung bagi para pelaku dakwah, khususnya para kiai, baik secara individu maupun kolektif, dalam menerapkan komunikasi dakwah yang tepat dan kontekstual dengan disertai nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Model komunikasi dakwah moderat yang dipraktikkan para kiai di Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung, Pondok Pesantren Nailul Kirom Cinunuk, dan Pondok Pesantren Ar Raaid Cibiru dapat menjadi inspirasi strategis dan dasar pijakan dalam mengembangkan pola dakwah yang lebih intensif, dinamis, serta harmonis.

Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan bagi institusi atau lembaga, baik yang bergerak di bidang politik maupun keagamaan, dalam upaya memberikan pemahaman, informasi, dan sosialisasi tentang pentingnya moderasi beragama. Hal ini penting agar masyarakat semakin cerdas dalam menghadapi tantangan era modern sekaligus mampu menjaga kerukunan, persatuan, dan keharmonisan sosial di tengah perbedaan.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a) Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi awalnya dikembangkan oleh Edmund Husserl yang menekankan pentingnya memahami pengalaman sebagaimana ia hadir dalam kesadaran manusia. Alfred Schutz kemudian melanjutkan dan mengadaptasi gagasan ini ke dalam bidang ilmu sosial. Ia berusaha menggabungkan pemikiran fenomenologi Husserl dengan pendekatan

sosiologi pemahaman Max Weber, sehingga melahirkan suatu perspektif yang memandang tindakan sosial sebagai sesuatu yang hanya dapat dipahami dari dalam dunia makna pelakunya sendiri.¹⁵

Alfred Schutz merupakan tokoh ilmuwan sosial yang menjelaskan gejala fenomena yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan kacamata ilmu sosial. Bagi Schutz, dunia sosial bukanlah entitas objektif yang berdiri sendiri, melainkan sebuah konstruksi yang senantiasa dibangun melalui interaksi sehari-hari. Setiap individu hidup dalam “persediaan pengetahuan” (stock of knowledge) yang diwariskan melalui pengalaman, tradisi, dan pembelajaran, lalu digunakan untuk menafsirkan setiap situasi baru. Dengan kata lain, apa yang dipahami seseorang tentang realitas sosial merupakan hasil dari pengalaman biografis dan konteks sosial yang membentuk cara pandangnya.¹⁶ Dari fenomenologi sendiri dapat mempelajari bentuk pengalaman dari sudut pandang seseorang yang mengalami suatu kejadian secara langsung. Fenomenologi juga menyatakan bahwa pengalaman individu bersifat subjektif.¹⁷

Ada dua pendekatan utama dalam fenomenologi: fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang diuraikan oleh Alfred Schutz. Menurut Deetz, kedua pendekatan ini memiliki tiga kesamaan yang relevan dengan studi komunikasi, yaitu:¹⁸

- a. Prinsip dasar fenomenologi, yang berkaitan dengan idealisme Jerman, adalah bahwa pengetahuan tidak ditemukan dalam pengalaman eksternal melainkan dalam kesadaran individu.
- b. Makna berasal dari potensi objek atau pengalaman tertentu dalam kehidupan pribadi. Dengan kata lain, makna sebuah objek atau

¹⁵ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh & Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 3–7.

¹⁶ Alfred Schutz & Thomas Luckmann, *The Structures of the Life-World*, Vol. 1 (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 7–12.

¹⁷ Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran, hal 99

¹⁸ Wirawan, I.B., 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana : Jakarta

pengalaman bergantung pada latar belakang dan peristiwa khusus dalam hidup individu.

- c. Para fenomenolog meyakini bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Tingkat signifikansi dari ketiga prinsip fenomenologi ini dapat berbeda-beda, tergantung pada aliran pemikiran fenomenologi yang dibahas.

Dalam pandangan Alfred Schutz, manusia merupakan makhluk sosial yang kesadarannya di dalam kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari itu merupakan proses dimana terbentuk berbagai makna. Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:¹⁹

- a) Motif Sebab (*Because Motive*)

Motif sebab merupakan faktor yang berkaitan dengan alasan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan itu tidak muncul begitu saja, melainkan ada sesuatu seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman tertentu yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan.²⁰

- b) Motif Tujuan/Harapan (*In Order To Motive*)

Motif tujuan/harapan berkaitan dengan masa yang akan datang yang dapat berupa tujuan atau harapan. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

Selain motif, Schutz juga menekankan pentingnya intersubjektivitas, yaitu kesadaran bersama yang terbangun melalui perjumpaan dan komunikasi antarindividu. Melalui interaksi tatap muka,

¹⁹ Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran, hal 111

²⁰ Wirawan, I.B., 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Kencana : Jakarta

bahasa, dan simbol, individu saling berbagi pengalaman sehingga lahir pemahaman kolektif. Dalam konteks pesantren, intersubjektivitas ini tampak dalam hubungan kiai dan santri, di mana nilai-nilai seperti *tawassuth* (sikap tengah), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleransi) bukan sekadar diajarkan, tetapi dialami bersama dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Schutz juga membedakan beberapa lingkup sosial yang memengaruhi pengalaman manusia, yakni *Umwelt* (dunia orang-orang yang berhubungan langsung, seperti keluarga atau santri), *Mitwelt* (dunia orang lain yang hidup sezaman tetapi tidak berhubungan langsung), serta *Vorwelt* dan *Nachwelt* (dunia para pendahulu dan generasi penerus). Melalui kategori ini, dapat dipahami bagaimana seorang kiai terhubung dengan tradisi ulama masa lalu, audiens kontemporer, dan santri yang akan melanjutkan warisan keilmuan di masa depan.²²

Dalam penelitian komunikasi dakwah, teori fenomenologi Schutz sangat relevan karena membantu peneliti menggali makna yang tersembunyi di balik tindakan lahiriah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang dilakukan para kiai, tetapi juga memahami alasan mereka memilih jalan dakwah moderat. Dengan menelusuri motif, pengetahuan, dan relasi intersubjektif para kiai, penelitian dapat menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dan konteks sosial membentuk gaya komunikasi dakwah yang menekankan keseimbangan dan toleransi.²³

Fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman sadar dan menghubungkannya dengan kondisi yang membentuk pengalaman "kesengajaan" tersebut. Oleh karena itu, makna dari suatu hal dapat bervariasi tergantung pada individu yang mempersepsinya, waktu

²¹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor, 1967), 33–38.

²² George Ritzer & Jeffrey Stepnisky, *Sociological Theory*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill, 2021), 232–236.

²³ A. Goettlich, "Power and Powerlessness: Alfred Schutz's Theory of the Social," *Revista de Estudios Sociales* 38 (2011): 153–166.

persepsi, dan faktor lainnya. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar dari sudut pandang pribadi serta kondisi-kondisi yang relevan. Dengan demikian, fenomenologi membawa kita untuk mengeksplorasi latar belakang dan kondisi-kondisi yang mendasari sebuah pengalaman.²⁴

Lebih dari itu, fenomenologi Schutz memberi landasan untuk melakukan perbandingan antar-kiai. Persamaan dan perbedaan dalam komunikasi dakwah tidak hanya dilihat dari aspek lahiriah (media, gaya bahasa, atau metode), melainkan dari cara mereka membangun makna berdasarkan pengalaman hidup, tujuan dakwah, dan lingkungan sosial masing-masing. Dengan demikian, kerangka Schutz membantu penelitian ini menghubungkan pengalaman subjektif kiai dengan implementasi dakwah yang dijalankan, serta menunjukkan bagaimana moderasi beragama dipahami dan dipraktikkan secara berbeda dalam konteks tiga pesantren yang diteliti.²⁵

b) Teori Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif menurut Jurgen Habermas, pada hakikatnya masyarakat itu komunikatif dan dapat menentukan perubahan sosial dari proses belajar dalam dimensi praktis. Manusia dalam skema tindakan komunikatif memerankan peran penting untuk menentukan sejauh mana perubahan sosial bisa dilakukan.²⁶ Dalam penjelasannya lebih lanjut, Habermas menyebutkan bahwa: *“Communicative action can be understood as a circular process in which the actor is two things in one an initiator, who masters situations through actions for which he is accountable, and a product of the transtions surrounding him, of groups whose cohesion is based on solidarity to which he belongs, and of processes of socialization in which he is reared.”*

²⁴ Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran, hal 121

²⁵ C. Morujão, “Subjective Meanings and Normative Values in Alfred Schutz,” *European Journal of Phenomenology and Social Sciences* (2023).

²⁶ Hadirman, Budi. (2009). *Demokrasi Deliberatif : Menimbang “negara hukum” dan “ruang public” dalam teori diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta : Kanisius.

Menurut Habermas, inti dari interaksi sosial bukan hanya tindakan instrumental yang berorientasi pada keberhasilan, melainkan juga tindakan komunikatif yang bertujuan mencapai pemahaman bersama (*mutual understanding*).²⁷ Habermas membedakan dua jenis tindakan sosial. Pertama, tindakan instrumental yang berorientasi pada pencapaian tujuan dengan cara paling efisien, seperti penggunaan teknologi atau strategi tertentu untuk menguasai alam. Kedua, tindakan komunikatif, yakni interaksi antarindividu yang diarahkan pada pencapaian kesepahaman rasional melalui bahasa. Dalam tindakan komunikatif, bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana membangun konsensus dan legitimasi sosial.²⁸

Habermas mempunyai pendapat bahwa rasionalitas bukan hanya memiliki pengetahuan, tapi dengan rasionalitas seorang individu dapat berbicara dan bertindak memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Tindakan komunikatif inilah yang merekonstruksi rasionalitas menggunakan bahasa sebagai media dalam bertindak.²⁹

Pemahaman bisa terjadi berdasarkan paradigma rasionalisasi yang menjadi manusia sebagai pemain utama dalam melakukan tindakan komunikasi. Dan bahasa menjadi alat penting untuk mewujudkan praktik komunikasi. Hubungan antara rasionalitas dan bahasa membuahkan empat klaim, yaitu pembicaraan harus jelas, benar, tidak bohong, dan betul apa yang dikatakan itu wajar.

Keempat klaim tersebut disebut sebagai kompetensi komunikasi, dimana seseorang dikatakan berkompeten apabila empat klaim itu terpenuhi. Empat klaim itu masuk dalam konsep tindakan komunikatif

²⁷ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1984), 285–289.

²⁸ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1987), 119–122.

²⁹ Muhammad Eryad Muttaqien, Deden Ramdan. Konsep Komunikasi Jürgen Habermas Dalam Ide Demokrasi Deliberatif Dan Tindakan Komunikatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol VI, No I, Januari, 2023. Hal. 58

Habermas, dalam buku *The Theory of Communicative Action* sebagai berikut.³⁰

1) Klaim kebenaran (*truth*)

Klaim kebenaran (*truth*) yaitu kesepakatan mengenai dunia alamiah dan objektif, apa yang diungkapkan itu benar dan sesuai dengan pengalaman subjektif.

2) Klaim ketepatan (*rightness*)

Klaim ketepatan (*rightness*) yaitu kesepakatan mengenai pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial, seseorang yang meragukan ketepatan norma yang ada harus memberikan alasannya. Klaim ini memiliki jaminan kuat untuk mampu memberikan alasan yang kuat.

3) Klaim autentisitas / kejujuran (*sincerity*)

Klaim autentisitas / kejujuran (*sincerity*) yaitu kesepakatan mengenai kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang. Bersungguh-sungguh dan konsisten dengan apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.

4) Klaim komprehensibilitas

Klaim komprehensibilitas yaitu kemampuan menjelaskan klaim-klaim ketiga di atas dan mencapai kesepakatan atasnya.

Klaim ketepatan mengacu pada kenyataan objektif yang ada dengan tidak memanipulasi data, klaim kebenaran mengacu pada norma-norma sosial yang berlaku, klaim kejujuran yaitu terhadap dunia batin dan ekspresi yang diungkapkan, dan klaim komprehensif menyatakan ketiga klaim tersebut jelas.³¹

Konsep ini relevan dengan konteks dakwah Islam, khususnya dakwah moderat. Dalam dakwah, seorang kiai tidak hanya menyampaikan pesan agama secara dogmatis, tetapi juga membangun ruang dialog dengan audiensnya. Dengan pendekatan komunikatif, kiai mengedepankan

³⁰ Ajat Sudrajat and Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, "Jurgen Habermas: Teori Kritis Dengan Paradigma Komunikasi," Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY (1988).

³¹ Budi Hardiman, Kritik Ideologi : Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas, Kanisius : Yogyakarta, 2009 hlm.xxii.

penjelasan rasional, mengaitkan pesan agama dengan realitas sosial, serta menekankan toleransi dan keadilan. Proses ini memungkinkan terciptanya kesepahaman antara kiai dan jamaah, sehingga dakwah tidak sekadar bersifat instruktif, melainkan partisipatif.³²

Habermas juga menekankan perbedaan antara **sistem** dan **lifeworld**. Sistem merujuk pada dunia yang diatur oleh mekanisme ekonomi dan kekuasaan, sedangkan lifeworld adalah ruang interaksi sehari-hari di mana nilai, budaya, dan identitas dibentuk. Ketika sistem terlalu dominan, komunikasi cenderung terdistorsi karena dikendalikan oleh kepentingan kuasa. Sebaliknya, tindakan komunikatif yang sehat akan menjaga lifeworld tetap hidup melalui diskusi, musyawarah, dan pertukaran pandangan secara terbuka.³³ Dalam konteks pesantren, lifeworld tampak dalam hubungan antara kiai, santri, dan masyarakat yang dibangun melalui interaksi sehari-hari yang sarat dengan nilai keagamaan dan kultural.

Bagi penelitian komunikasi dakwah moderat, Teori Tindakan Komunikatif Habermas sangat bermanfaat. Pertama, teori ini membantu menjelaskan bagaimana komunikasi dakwah dapat berfungsi sebagai sarana membangun pemahaman, bukan sekadar instruksi satu arah. Kedua, teori ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui proses dialogis yang menekankan keterbukaan, kejujuran, dan rasionalitas. Ketiga, teori ini memberikan kerangka untuk menilai keberhasilan komunikasi dakwah, yakni sejauh mana dakwah mampu menghasilkan konsensus nilai antara kiai dan audiensnya.³⁴

Dengan demikian, teori Habermas memberi dasar konseptual yang kuat untuk memahami komunikasi dakwah para kiai. Dakwah moderat dapat dipandang sebagai bentuk tindakan komunikatif yang berorientasi pada pencapaian pemahaman bersama, penghormatan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap dominasi. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip

³² Farid Esack, "Dialogue in Action: Habermas and Interreligious Understanding," *Journal of Interreligious Studies* 14 (2014): 45–57.

³³ Thomas McCarthy, *The Critical Theory of Jürgen Habermas* (Cambridge: MIT Press, 1982), 78.

³⁴ Jan Servaes, *Communication for Development and Social Change* (London: Sage, 2008), 56–60.

moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sosial-keagamaan.

2. Landasan Konseptual

Secara konseptual mengenai Komunikasi Dakwah Moderat perlu dipahami dari setiap masing-masing kata:

a) Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah berasal dari dua kata, yaitu komunikasi dan dakwah. Hingga muncul perdebatan awam yang kurang produktif terkait persentuhan dakwah dan komunikasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Ada yang melihat dakwah dari sudut pandang komunikasi sehingga menyebut dakwah adalah bagian dari komunikasi. Ada juga yang melihat komunikasi dari sudut pandang dakwah hingga menyebutkan bahwa komunikasi sebagian dari dakwah. Menurut Asep Saeful Muhtadi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, menyebutkan bahwa aktivitas dakwah dan komunikasi sepintas memang tampak sama, namun jika didefinisikan komunikasi sebagai proses pengiriman pesan dari satu orang atau lebih melalui simbol yang bermakna.³⁵

Komunikasi mempunyai banyak definisi dari perspektif masing-masing. Dari perspektif *communication behavior*, komunikasi diartikan sebagai *"the use of some action by one person whether or not accompanied by a material object as a stimulus to another person in such a way that the second person can perceive the experience of the stimulating person. The overt action of the first person plays the role of a symbol whose reference or meaning is the same for the two participants, with the result that common experience is perceived by both participants"*³⁶

Dakwah pada dasarnya adalah kegiatan komunikasi, dakwah dipandang sebagai proses penyampaian pesan-pesan kebajikan dari seorang penyeru atau dai kepada seorang pendengar atau mad'u. Dalam konteks

³⁵ Asep Saeful Muhtadi. (2012). *Komunikasi Dakwah : Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi* (Cet. 1). Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm. 6.

³⁶ Thomas R. Nilsen, "On Defining Communication". dalam Kenneth K Sereno and David Mortensen, *Foundations of Communication Theory* [New York Harper & Row. 1970], hal 17

ilmu pun, dakwah dan komunikasi itu berbeda. Keduanya mempunyai objek masing-masing, baik secara objek formal atau objek material. Komunikasi dan dakwah tetap berbeda walau punya kesamaan objek seperti aktivitas manusia. Masing masing memberikan kontribusi pada disiplin ilmu yang berbeda.³⁷

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau kelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.³⁸

Menurut Samsul Munir Amir mendefinisikan komunikasi dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang ustadz menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal sholeh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi diantara semua pihak yang terlibat dalam proses dakwah antara komunikator (da'i) dan mad'u, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap dakwah. Sedangkan konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang sempit, komunikasi dakwah merupakan upaya atau cara, metode, dan teknik penyampaian pesan dan keterampilan dakwah yang ditujukan kepada masyarakat yang luas. Bertujuan supaya masyarakat memahami, menerima, dan mengerjakan apa yang disampaikan oleh da'i.³⁹

³⁷ Muhtadi, Op. Cit., 7.

³⁸ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2013, hlm. 26.

³⁹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, Paragonatama Jaya : Jakarta, 2013, hlm. 153

Komponen-komponen pembentuk komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi adalah komunikator, pesan, media dan komunikan, dengan efek sebagai tolok ukur berhasil tidaknya komunikasi. Sedangkan komponen pembentuk komunikasi dakwah, adalah tak jauh beda dengan komponen komunikasi. komponen-komponen dakwah tersebut meliputi da'i sebagai komunikator, mad'u sebagai komunikan, pesan dakwah, efek dakwah, dan lingkungannya.

b) Moderasi Beragama

Moderasi beragama atau sering disebut *wasathiyyah* mempunyai banyak istilah. *Wasathiyyah* menurut terminologis asal katanya adalah *wasatha-yasithu-wasthan-wasithathan* bermakna *al-makan aw al-qaum* yang artinya duduk di antara keduanya, *wasatha al-qoum* atau pertengahan antara kebenaran dan keadilan. *Wasutha-yasithu* dapat diartikan sesuatu yang terhormat, dan *tawassath al-qaum* bermakna berdiri sebagai penengah dan pembenar.⁴⁰

Al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyyah* disebut juga dengan *at-tawâzun*, artinya upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, supaya jangan ada salah satu yang mendominasi yang lain. Contoh, dua sisi yang bertolak belakang yaitu individualisme dan sosialisme, spiritualisme dan materialisme, realistik dan idealis. Menyikapi sesuatu secara seimbang dengan memberi takaran yang adil dan proporsional.

Al-Qardhawi beserta beberapa ulama dari berbagai negara Islam menyebarkan paham *wasathiyyah* hingga mendirikan *International Union of Muslim Scholars* (IUMS), yang merupakan organisasi Internasional untuk merespons tantangan-tantangan zaman masa kini.⁴¹

⁴⁰ Radiani, N., & Rusli, R. "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143". Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 1 No. 2. (2021), hal. 116-130.

⁴¹ Khalida An Nadhrah N, Casram, Hernawan W, Living Islam: Journal of Islamic Discourses (2023) Vol. 6, (1), hal. 129

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Yusuf al-Qardhawi mengatakan, bahwa pemahaman konsep wasathiyyah adalah memiliki pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh sebagaimana diwahyukan kepada Rasulullah SAW., yaitu Islam yang diyakini sebagai aqidah dan syari'ah, ilmu dan amal, ibadah dan mu'amalah, tsaqâfah dan akhlak.⁴² Pada hakikatnya wasathiyyah mesti berlandaskan ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., sebelum bercampur dengan pemikiran lain dan bid'ah, dipengaruhi perbedaan pendapat atau ideologi-ideologi Barat lainnya.

Dalam Al-Qur'an karakteristik islam digambarkan oleh firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 143 merujuk pada lafadz *ummatan wasathan*. Dan terdapat beberapa surat lainnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam menerapkan moderasi beragama, seperti Q.S. Al-Hujurat: 13, Q.S. Al-Baqarah: 213, dan Q.S. Al-Baqarah: 256. Dalam QS. Al-Baqarah: 143, dijelaskan bahwa Allah menyatakan bahwa kaum muslimin dijadikan ummatan wasathan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۚ إِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

⁴² Ibid, hal. 132

Artinya : *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”*. (QS. al-Baqarah: 143)⁴³

c) Dakwah Moderat

Dakwah dalam islam harus dijalankan secara moderat, artinya dijalankan dengan memenuhi moderasi islam atau wasathiyyah. Dakwah moderat merupakan dakwah yang fokus pada norma dan nilai- nilai kemanusiaan yang di dalamnya meneladani kemurnian ilmu agama yang telah dikomunikasikan kepadanya. Konsep dakwah oleh Syekh A. Mahfudz dalam buku karangannya “Hidayat Mursyidin”, mengatakan bahwa dakwah merupakan sesuatu yang menyadarkan manusia untuk berbuat yang kebajikan, melarang mereka untuk dipimpin, dan mengajak mereka untuk berbuat kebaikan di bumi dan di akhirat.⁴⁴

Menurut Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang mementingkan amar makruf nahi munkar. Syaikh Abdullah Ba’alawi mengatakan dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan kekuatan kepada Allah, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁵ Dalam ranah politik sampai agama, tak

⁴³ Kementerian Agama RI. “Quran Kemenag.” Diakses 15 Juli, 2024. Pukul 12.00 WIB.
<https://quran.kemenag.go.id/>

⁴⁴ Arbi, A. (2003). Akwah Dan Komunikasi. UIN JKT Press.

⁴⁵ Wahidin, Saputra. Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

jarang menemukan seseorang yang bersikap moderat. Hal tersebut membuatnya dinilai sebagai individu yang seimbang dan logis dalam melihat atau menilai sesuatu.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem.⁴⁶ Salah satu contoh adaptasi moderat adalah, gaya kepemimpinan demokrasi. Ciri-ciri seseorang moderat yaitu dapat mengambil posisi tengah atau moderat cenderung bersikap adil dan bisa menjadi penengah ketika terjadi konflik. Mereka memiliki kemampuan bernegosiasi dan bisa mengambil keputusan secara tepat dan bijak dalam berbagai situasi. Begitupun dengan dakwah moderat yang dimana seorang dai dapat mengambil posisi tengah dan bersikap adil saat berdakwah.

Mengutip laman Kementerian Agama, setidaknya ada empat hal yang dijadikan tolak ukur sikap moderasi, yaitu: Sikap Terbuka Seseorang yang memiliki sikap terbuka akan mudah untuk menerima masukan dari orang lain. Kritik yang diterima dinilai sebagai sesuatu yang dapat memancing dirinya untuk berkembang. Orang dengan sikap moderat tidak akan merasa paling benar sampai menentang mati-matian orang yang memiliki pandangan atau pikiran yang berseberangan dengan dirinya.⁴⁷

d) Kiai

Kiai adalah orang yang mempunyai ilmu agama islam serta mengamalkan dan mempunyai akhlak yang sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, Kiai merupakan tokoh sentral yang berada dalam suatu pondok pesantren, sehingga maju mundurnya pondok pesantren ditentukan dari wibawa dan kharisma yang dimiliki kiai. Oleh karena itu, banyak ditemukan beberapa pondok pesantren apabila sang

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/persepsi> . Diakses pada tanggal 26 Juni 2024 pukul 10.00 WIB

⁴⁷ Kementerian Agama RI. Bagaimana Sikap Moderat? Ini Empat Cirinya. <https://kemenag.go.id/nasional/bagaimana-sikap-moderat-ini-empat-cirinya-s3dnhp>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2024 pukul 12.13 WIB

kiai wafat, maka kedudukan pondok pesantren tersebut menurun karena Kiai yang menggantikan tidak sekompeten Kiai yang wafat.⁴⁸

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa, Kiai merupakan sebuah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Abdullah ibnu Abbas mengatakan bahwa kiai merupakan orang yang mengetahui dan mengenal bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala apapun.⁴⁹ Sedangkan menurut Sayyid Quthub, Kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan, sehingga mencapai ma'rifatullah secara hakiki.⁵⁰

Penyebutan kiai sangat populer di kalangan santri pondok pesantren. Kiai merupakan komponen penting yang harus ada dalam kehidupan pesantren. Kiai menjadi penyangga dalam pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren dan menjadi sosok cerminan yang hidup di lingkungan pesantren. Kedudukan dan pengaruh Kiai terletak pada kepribadian yang dimiliki Kiai, yaitu seperti penguasaan keilmuan, kedalaman pemahaman ilmu agama, akhlak dan perilaku, keshalehan, dan sikap yang mencerminkan *akhlakul karimah*.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya adalah rajin dan tekun dalam ibadah wajib dan sunnah, zuhud atau melepaskan diri dari duniawi, memiliki ilmu akhirat, mengerti dan paham mengenai kemaslahatan ummat atau masyarakat, dan mengabdikan seluruh hidup dan ilmunya untuk Allah SWT.⁵¹

Berdasarkan landasan konseptual di atas, penelitian ini memiliki gambaran atau bagan desain penelitian untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ketiga pondok pesantren, sebagai berikut:

⁴⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 169

⁴⁹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

⁵⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

⁵¹ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH Ahmad Shiddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 101.